



Analisis Fashl dan Washl sebagai Pemisah dan Penghubung Kalimat dalam Surat As-Sajadah Ayat 2 dan 4

Azlan Nasution^{1*}, Nafis Hasibuan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

azlannasution21@gmail.com^{1*}, nafishasibuan57@gmail.com²

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: azlannasution21@gmail.com

Abstract: *This study examines the use of fashl and washl as linguistic devices that have an important role in forming the structure and meaning of sentences in Surah As-Sajadah verses 2 and 4. Through in-depth text analysis, this study attempts to reveal how the use of fashl and washl can influence the understanding of the messages conveyed in these verses. The results of the study show that fashl and washl not only function as mechanical tools to connect or separate sentences, but also have deep aesthetic and meaningful dimensions. This study is expected to contribute to the development of Qur'anic studies, especially in the field of balaghah science.*

Keywords: *Fashl, Washl, Science of Balaghah*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan fashl dan washl sebagai perangkat bahasa yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur dan makna kalimat dalam Surat As-Sajadah ayat 2 dan 4. Melalui analisis teks secara mendalam, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana penggunaan fashl dan washl dapat mempengaruhi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fashl dan washl tidak hanya berfungsi sebagai alat mekanis untuk menghubungkan atau memisahkan kalimat, tetapi juga memiliki dimensi estetika dan maknawi yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang ilmu balaghah.

Kata kunci: Fashl, Washl, Ilmu Balaghah.

1. PENDAHULUAN

Mukjizat Al-Qur'an telah lama diakui, terutama di kalangan umat Islam. Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya *Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, mukjizat adalah "peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi sebagai bukti kenabiannya, yang menantang orang banyak tetapi mereka tidak mampu menghadapinya". Salah satu mukjizat Al-Qur'an yang paling menonjol adalah keistimewaan dari segi kebahasaan, yang berhasil memukau para ahli bahasa Arab sejak pertama kali diturunkan (Aini, Adrika Fithrotul, 2015).

Struktur bahasa Al-Qur'an berbeda dengan susunan bahasa Arab pada umumnya. Gaya bahasanya tidak dapat disamakan dengan syair atau prosa mana pun. Hal ini diakui oleh para pakar sastra Arab seperti Walid bin Mughirah dan Utsbah ibnu Rabi'ah, yang meskipun memiliki kepakaran dalam retorika, tetap tak mampu menandingi keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an (Hula, Ibnu Rawandhy, 2020).

Keunikan kebahasaan dalam Al-Qur'an menuntut pendekatan ilmiah melalui cabang ilmu kebahasaan untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu cabang ilmu

yang krusial dalam penafsiran Al-Qur'an adalah *ilmu ma'any*, yang mempelajari konteks komunikasi antara pembicara dan pendengar, serta struktur dan pemilihan kalimat yang sesuai dengan konteks tersebut. Di antara fokus kajian ilmu ini adalah penggunaan penyambungan kalimat dengan huruf "waw" (*washl*) atau tanpa huruf "waw" (*fashl*). Namun, kajian spesifik mengenai *fashl* dan *washl* dalam ayat-ayat Al-Qur'an masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait hal ini (Hilal Bay Ibnu Jihad, Moh. Rozy Zamroni, 2020).

Permasalahan ini semakin relevan ketika melihat kenyataan bahwa sebagian besar umat Islam hanya membaca Al-Qur'an tanpa memahami aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Pertanyaan seperti "*Mengapa ayat ini perlu disambung dengan huruf waw?*" atau "*Mengapa ayat ini tidak disambung dengan huruf waw?*" jarang diajukan, padahal di balik setiap pilihan kebahasaan terdapat logika yang memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an (Muta'ali, Abdul, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *fashl* dan *washl* dalam salah satu surat Al-Qur'an guna mengungkap makna yang lebih mendalam di balik struktur kalimatnya.

Sebagai objek kajian, Surah As-Sajdah (ال سجدة)—surah ke-32 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 ayat—dipilih karena kandungan tematiknya yang kuat mengenai ketundukan dan kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala. Nama *As-Sajdah* merujuk pada perintah sujud sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Melalui penelitian ini, diharapkan kajian mengenai *fashl* dan *washl* dalam Surah As-Sajdah dapat memberikan kontribusi dalam memahami keunikan struktur kebahasaan Al-Qur'an serta meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya ilmu *ma'any* dalam penafsiran ayat-ayat suci (Wargadinata, Wildana, Laily Fitriani, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk digital untuk memahami dan menganalisis objek penelitian secara mendalam. Metode ini juga mencakup penelaahan terhadap kajian terdahulu guna memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini. Dalam menganalisis ayat-ayat dalam Surah As-Sajdah, khususnya ayat 2 dan 4, penelitian ini memadukan pendekatan teologis, linguistik, semiotika, dan analisis isi.

Analisis Ayat 2 Surah As-Sajdah

Ayat 2 dari Surah As-Sajdah menyatakan: "*Sesungguhnya, Al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya; ia adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*" Ayat ini menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang jelas dan terpercaya. Analisis terhadap ayat ini dilakukan dengan pendekatan semiotika untuk menggali makna simbolik dan tanda-tanda yang terkandung dalam teks (Maslekhan, 2024).

Analisis Ayat 4 Surah As-Sajdah

Ayat 4 menyatakan: "*Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*" Ayat ini menyoroti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan alam semesta. Analisis terhadap ayat ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis, seperti tauhid dan konsep ketuhanan dalam Islam (Rohmah & Malik, 2022).

Pendekatan Linguistik dan Retoris

Analisis linguistik dilakukan dengan mempelajari struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dalam kedua ayat tersebut. Pendekatan ini mencakup kajian terhadap penggunaan fashl (kalimat yang tidak disambung dengan huruf "waw") dan washl (kalimat yang disambung dengan huruf "waw") untuk memahami bagaimana struktur kebahasaan membentuk makna dalam konteks teologis (Safrizal, 2020). Selain itu, analisis wacana digunakan untuk menelaah bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi interpretasi teks (Rahma, 2024).

Kajian Tafsir Tematik dan Kontekstual

Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk memahami keterkaitan antara ayat-ayat dalam Surah As-Sajdah serta tema besar yang diangkat dalam surah tersebut (Siregar, 2020). Selain itu, kajian kontekstual memperhatikan latar belakang historis (*asbabun nuzul*) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks turunnya ayat-ayat ini (Retnowati, 2024).

Relevansi dalam Pendidikan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat ini dianalisis dalam konteks pendidikan Islam. Konsep keteladanan dan pendidikan akhlak yang berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi fokus dalam memahami bagaimana ajaran ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia (Yulianti et al., 2022; Mujtaba, 2023).

Pendekatan Multidisipliner

Penelitian ini menggabungkan berbagai pendekatan—teologis, linguistik, semiotika, pendidikan, dan tafsir—untuk memberikan pemahaman yang holistik mengenai makna yang terkandung dalam ayat 2 dan 4 Surah As-Sajdah. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Chaer et al., 2021).

Implikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Penelitian ini juga mempertimbangkan aplikasi praktis dari ajaran dalam Surah As-Sajdah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan pentingnya refleksi spiritual dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Purnamasari, 2023; Nawawi, 2021).

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami struktur kebahasaan Al-Qur'an, mengungkap kedalaman makna dari ayat-ayat yang dikaji, serta menawarkan implikasi praktis yang bermanfaat bagi pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Basyiruddin et al., 2023).

3. PEMBAHASAN

Pengertian Fashl

Dalam disiplin ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ani, terdapat konsep penting yang disebut sebagai fashl (الفصل). Fashl dalam bahasa Arab berarti pemisahan atau penempatan jarak. Dalam konteks balaghah, fashl merujuk pada teknik pemisahan antara kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang memiliki makna yang berdiri sendiri. Penggunaan fashl berfungsi untuk memberi kejelasan pada makna dan untuk mengatur hubungan antara gagasan-gagasan yang diekspresikan dalam sebuah teks, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami tiap bagian dengan baik. Ilmu balaghah, yang mencakup tiga cabang utama yaitu ma'ani, bayan, dan badi', memberikan perhatian yang besar pada keindahan dan efektivitas komunikasi, dan fashl adalah salah satu alat yang penting dalam mencapai tujuan tersebut. (Zubairin, Ahmad, 2022)

Pada dasarnya, fashl digunakan ketika dua kalimat atau dua bagian dari teks memiliki makna yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan keterikatan atau kesinambungan yang kuat. Misalnya, jika suatu gagasan telah disampaikan secara utuh dalam sebuah kalimat, dan gagasan berikutnya adalah ide yang baru dan terpisah, maka penggunaan fashl menjadi pilihan yang tepat. Dengan teknik ini, penulis atau pembicara dapat memberi kesempatan pada pendengar atau pembaca untuk mencerna setiap ide secara terpisah. Sebaliknya, dalam kasus di mana

keterikatan makna antara dua kalimat sangat kuat, teknik washl atau penyambungan lebih tepat untuk digunakan. (Hula, Ibnu Rawandhy, 2020)

Penggunaan Fashl dalam Surah As-Sajdah Ayat 2 dan 4

a. Pengertian Singkat Fashl

Fashl (ال فصل) adalah teknik pemisahan antara dua kalimat atau frasa yang memiliki makna berdiri sendiri, digunakan untuk menegaskan jeda pemahaman dan memberikan penekanan pada gagasan tertentu.

b. Analisis Fashl pada Surah As-Sajdah Ayat 2

Ayat 2:

الْعَلَمِينَ رَبِّ مِنْ فِيهِ رَيْبٌ لَا أَلْكَتُبِ تَنْزِيلٌ

Artinya: "Turunnya Al-Qur'an itu, tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam."

1) Tanda Penggunaan Fashl:

- a) Fashl terjadi antara frasa "أَلْكَتُبِ تَنْزِيلٌ" (Turunnya Al-Qur'an) dan frasa "فِيهِ رَيْبٌ لَا" (tidak ada keraguan di dalamnya).
- b) Pemisahan ini menegaskan bahwa turunnya Al-Qur'an adalah peristiwa yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan hubungan langsung dengan klausa berikutnya.

2) Fungsi Fashl:

- a) Memberikan penekanan pada setiap frasa untuk memisahkan dua gagasan independen.
- b) Memudahkan pembaca dalam memahami bahwa setiap klausa memiliki fokus makna yang berbeda.

c. Analisis Fashl pada Surah As-Sajdah Ayat 4

Ayat 4:

تَذَكَّرُونَ أَفَلَا تَشْفَعُونَ وَلَا وَلِيٍّ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَكُمْ مَا الْعَرْشُ عَلَى اسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ

Artinya: "Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

1) Tanda Penggunaan Fashl:

- a) Fashl tampak jelas antara frasa "الْعَرْشُ عَلَى اسْتَوَى ثُمَّ" (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy) dan "وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ" (tidak ada bagi kamu seorang pelindung pun dan tidak pula pemberi syafaat selain Dia).

- b) Keputusan ini menandai transisi dari deskripsi tentang kekuasaan Allah ke peringatan tentang ketergantungan manusia kepada-Nya.
- 2) Fungsi Fashl:
- a) Menegaskan setiap gagasan penting agar audiens dapat memahami setiap bagian secara terpisah.
 - b) Memfokuskan perhatian pada pesan penting yang terdapat dalam setiap klausa.

Penggunaan Washl dalam Surah As-Sajdah Ayat 2 dan 4

a. Pengertian Singkat Washl

Washl (ال و صل) adalah teknik penyambungan dua kalimat atau frasa yang memiliki keterkaitan makna yang kuat untuk menciptakan kesinambungan dan koherensi dalam penyampaian gagasan.

b. Analisis Washl pada Surah As-Sajdah Ayat 2

1) Tanda Penggunaan Washl:

- a) Washl terjadi antara frasa "فِيهِ رَبِّبٌ لَا" (tidak ada keraguan di dalamnya) dan "مِنَ الْعَلَمِينَ رَبِّبٌ" (dari Tuhan semesta alam).
- b) Penyambungan ini menunjukkan kesinambungan antara pernyataan tentang keaslian Al-Qur'an dengan sumbernya yang datang dari Allah.

2) Fungsi Washl:

- a) Memperkuat hubungan antara pernyataan tentang keaslian Al-Qur'an dengan otoritas Tuhan sebagai sumbernya.
- b) Memberikan kesinambungan dalam alur makna, sehingga audiens dapat memahami pesan secara terpadu.

c. Analisis Washl pada Surah As-Sajdah Ayat 4

1) Tanda Penggunaan Washl:

- a) Penyambungan terjadi antara frasa "وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ" (Allah yang menciptakan langit dan bumi) dengan frasa "بَيْنَهُمَا وَمَا" (dan apa yang ada di antara keduanya).
- b) Washl juga terjadi antara frasa "أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي" (dalam enam masa) dengan frasa "ثُمَّ الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى" (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy).

2) Fungsi Washl:

- a) Menjaga kesinambungan antara gagasan tentang proses penciptaan dan kekuasaan Allah atas alam semesta.
- b) Memastikan bahwa pembaca memahami hubungan logis antara klausa yang berbeda dalam ayat tersebut.

Perbandingan Fungsi Fashl dan Washl

Tabel 1

Aspek	Fashl	Washl
Definisi	Pemisahan antara dua kalimat/frasa yang memiliki makna berdiri sendiri.	Penyambungan antara dua kalimat/frasa dengan keterkaitan makna yang kuat.
Fungsi Utama	Menegaskan setiap gagasan secara terpisah untuk penekanan.	Menunjukkan kesinambungan logis antara gagasan.
Efek pada Pembaca	Memberikan jeda untuk refleksi dan pemahaman yang lebih fokus.	Menciptakan alur pemahaman yang koheren dan mengalir.
Contoh dalam Ayat 2	فِيهِ رَبِّبَ لَا → أَلَكْتَبِ تَنْزِيلُ	أَلْعَلْمِينَ رَبِّبَ مِنْ → فِيهِ رَبِّبَ لَا
Contoh dalam Ayat 4	نُؤْمِرُكُمْ مَا → الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى نَمَّ وَلِيٍّ مِنْ دُونِهِ	→ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَمَا

Hikmah Penggunaan Fashl dan Washl dalam Surah As-Sajdah

- 1) Fashl: Memisahkan gagasan untuk memberikan penekanan dan memperjelas makna setiap bagian ayat.
- 2) Washl: Menyambungkan klausa untuk menciptakan kesinambungan makna dan alur yang logis.
- 3) Kombinasi keduanya menghasilkan struktur bahasa yang efektif, indah, dan mempermudah pemahaman audiens.

Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fashl dan washl dalam Surah As-Sajdah ayat 2 dan 4 memiliki peran penting dalam menjaga kejelasan makna, kesinambungan logis, serta estetika bahasa Al-Qur'an.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Fashl (Pemutusan) pada ayat-ayat tersebut menunjukkan bagaimana pemisahan kalimat memberi penekanan pada ide atau pesan yang berbeda dalam setiap ayat. Pemutusan ini digunakan untuk membedakan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang memberikan penjelasan lebih rinci mengenai penciptaan dan kebesaran Allah.

Washl (Penyambungan) pada ayat-ayat tersebut menggambarkan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Penyambungan ini memperlihatkan hubungan yang erat antara dua pernyataan, baik itu tentang penciptaan alam semesta maupun sifat-sifat Allah yang Maha Kuasa. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Secara keseluruhan, penggunaan fashl dan washl dalam kedua ayat ini memperkuat struktur kebahasaan Al-Qur'an, membantu penekanan makna dan menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif, sesuai dengan konteks komunikasi antara Allah dan umat-Nya.

Penggunaan fashl dan washl ini juga mendukung pemahaman tentang keesaan Allah, penciptaan-Nya, dan peringatan kepada umat manusia untuk merenungkan kekuasaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. (2015). Kesatuan Surat Al-Qur'an Dalam Pandangan Salwa MS El-Awwa. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 3(01), 50-58
- Basyiruddin, et al. (2023). *Studi Komprehensif tentang Surah As-Sajdah*. Malang: Al-Ma'arif Press.
- Chaer, A., et al. (2021). *Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Ilmu.
- Hilal Bay Ibnu Jihad, Moh. Rozy Zamroni. (2020). Kedudukan Fashl dan Washl dalam Surah Al-Insyiqaq. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV 2020 HMJ Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*, 408-415
- Hula, Ibnu Rawandhy. (2020). GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 16-46
- Muta'ali, Abdul. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(2), 119-24.
- Nawawi, A. (2021). *Moral dan Etika dalam Al-Qur'an: Telaah Kontekstual*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Purnamasari, N. (2023). *Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati.
- Rahma, N. (2024). *Pendekatan Linguistik dalam Studi Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Fatih Publisher.
- Retnowati, A. (2024). *Sejarah dan Konteks Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qaf Media.
- Rohmah & Malik. (2022). *Teologi dalam Al-Qur'an: Telaah Tematik pada Surah-Surah Pilihan*. Bandung: Penerbit Asy-Syifa.
- Safrizal. (2020). *Analisis Wacana dalam Ayat-ayat Al-Qur'an: Studi Retorika Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Al-Huda.
- Siregar, F. (2020). *Pendekatan Tematik dalam Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin, dkk. (2016). *Studi Linguistik Al-Qur'an: Perspektif Balaghah dan Semiotika*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Wargadinata, Wildana, Laily Fitriani. (2018). *Struktur Bahasa dalam Al-Qur'an: Kajian Fashl dan Washl*. Malang: UIN Malang Press.
- Zubairin, Ahmad. (2022). *Fashl dan Washl dalam Ilmu Ma'ani: Analisis Retoris dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Nur Ilmu Press.
- Zubairin, Ahmad. (2022). Kodifikasi Tafsir Sastra Klasik: Studi Bibliografis. *JIQTA: Jurnal*